



Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Bantul

Indonesian Language Learning Development Training Based on the Teaching at the Right Level (TARL) Approach for Elementary School Teachers in Bantul Regency

Setiawan Edi Wibowo^{1*}, Ali Mustadi², Supartinah³, Septia Sugiarsih⁴, Octavian Muning Sayekti⁵, Mita Saputri^{6*}

¹⁻⁶Departemen Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

Korespondensi Penulis: setiawan_edi@uny.ac.id

Article History:

Diterima: 12 November 2025;
Direvisi: 22 November 2025;
Disetujui: 1 Desember 2025;
Tersedia Online: 6 Desember 2025;
Diterbitkan: 10 Desember 2025.

Keywords: *Teaching at the Right Level; teacher training; Indonesian language learning; Independent Curriculum; teacher competency*

Abstract: *Elementary school teachers in Kretek District, Bantul Regency, face various challenges in implementing the Teaching at the Right Level (TaRL) approach in Indonesian language learning, even though the Independent Curriculum emphasizes the importance of recognizing the diversity of individual student abilities. This community service activity aims to provide training to teachers on the TaRL concept and assist them in developing Indonesian language learning tools based on this approach. The activity was carried out through a series of stages, including workshops, mentoring, implementation, and evaluation involving elementary school teachers in Kretek District. Data were collected through pre-tests, post-tests, questionnaires, and observations. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the concept and application of TaRL, as indicated by an increase in the average score from 62.3 in the pre-test to 84.7 in the post-test. In addition, the teachers successfully developed TaRL-based learning modules and media. Based on the results of the evaluation questionnaire, 86% of participants stated that the training was very useful, 78% felt more confident in implementing TaRL in the classroom, and 72% hoped for further mentoring. Thus, this training has proven effective in improving elementary school teachers' competency in understanding and implementing the TaRL approach in Indonesian language learning and providing practical solutions to differences in student ability in the classroom.*

Abstrak:

Guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) pada pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengakuan terhadap keragaman kemampuan individu peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai konsep TaRL serta membantu mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia berbasis pendekatan tersebut. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan, meliputi lokakarya, pendampingan, implementasi, dan evaluasi yang melibatkan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Kretek. Data dikumpulkan melalui *pre-test*, *post-test*, kuesioner, dan observasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan TaRL, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 62,3 pada *pre-test* menjadi 84,7 pada *post-test*. Selain itu, para guru berhasil mengembangkan modul serta media pembelajaran berbasis TaRL. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, sebanyak 86% peserta menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat, 78% merasa lebih percaya diri

dalam menerapkan TaRL di kelas, dan 72% berharap adanya pendampingan lanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan TaRL pada pembelajaran bahasa Indonesia serta memberikan solusi praktis terhadap perbedaan kemampuan siswa di kelas.

Kata kunci: *Teaching at the Right Level*; Pelatihan Guru; Pembelajaran Bahasa INDONESIA; Kurikulum Merdeka, kompetensi Guru

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan literasi siswa sebagai fondasi pembelajaran di semua mata pelajaran (Riany et al., 2024). Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mengusung konsep keberagaman individu, di mana pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi dan bakat setiap siswa sesuai dengan karakteristiknya masing-masing (Kemdikbud, 2023). Dewantara (2013) menegaskan bahwa dalam mendidik siswa, guru perlu memperhatikan kodrat alam yang dimiliki masing-masing individu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil asesmen literasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman dan menulis dengan baik. Data PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan kompleks (OECD, 2021). Ketimpangan kemampuan literasi antar siswa semakin melebar, terutama bagi mereka yang tidak mendapat bimbingan belajar tambahan di luar sekolah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi heterogenitas kemampuan siswa adalah Teaching at the Right Level (TaRL). TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kapasitas dan kebutuhan minat siswa (Ningrum et al., 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa pengajaran harus dimulai pada tingkat kemampuan siswa saat ini dan berfokus pada membantu siswa mendapatkan keterampilan dasar sebagai blok bangunan untuk kemajuan selanjutnya (Adigun, 2021; Mustafa et al., 2024). TaRL mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pembelajaran lintas kelas, sehingga memungkinkan guru untuk fokus membantu siswa mempelajari dasar-dasar yang diperlukan.

Penelitian Banerjee et al. (2017) menunjukkan bahwa penerapan TaRL mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa hingga 50% lebih baik dibandingkan metode konvensional. Studi oleh Duflo et al. (2015) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa memberikan hasil lebih optimal.

Di Kenya, evaluasi oleh RTI International (2019) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca dan berhitung siswa yang diajar menggunakan metode TaRL.

Meskipun TaRL terbukti efektif, implementasinya di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bantul, masih menghadapi kendala. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sekitar 80% guru masih kurang familiar dengan konsep TaRL, dan 75% guru belum menerapkannya di kelas karena kebingungan dengan tahapan yang harus dilakukan. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang diberikan masih bersifat seragam dan tidak mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan pendekatan TaRL, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelatihan yang efektif harus mencakup teori dan praktik, seperti workshop interaktif, simulasi pembelajaran, serta pendampingan langsung (J-PAL, 2020). Dengan demikian, guru tidak hanya memahami konsep TaRL tetapi juga mampu mengadaptasikannya dalam berbagai situasi pembelajaran.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) memberikan pelatihan kepada guru terkait konsep TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (2) memberikan pendampingan kepada guru untuk menyusun perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan TaRL; dan (3) melakukan evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis TaRL.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 di Korwil Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pelaksanaan tatap muka sebanyak dua kali pertemuan dengan total waktu 16 jam. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang guru sekolah dasar di wilayah tersebut, dengan mitra kegiatan yaitu Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bantul. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah workshop dan sosialisasi yang berfokus pada penyampaian konsep Teaching at the Right Level (TaRL), mencakup prinsip dasar, urgensi literasi di sekolah dasar, teknik asesmen diagnostik, serta strategi pembelajaran berjenjang, yang dilakukan secara interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Tahap kedua adalah pelatihan praktis, di mana guru berlatih melakukan asesmen diagnostik kemampuan membaca siswa dan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan (dasar, menengah, lanjutan). Selanjutnya, pada tahap pendampingan penyusunan

perangkat pembelajaran, peserta bekerja dalam kelompok untuk menyusun modul ajar, bahan ajar berupa teks bacaan berjenjang, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dengan pendampingan tatap muka maupun daring melalui WhatsApp Group dan Google Meet. Tahap terakhir adalah presentasi dan simulasi, di mana setiap kelompok memaparkan hasil perangkat pembelajaran dan melakukan simulasi pembelajaran untuk kemudian diberikan masukan melalui diskusi bersama. Data kegiatan dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, angket evaluasi, lembar observasi, serta dokumentasi foto dan video. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rata-rata dan persentase, sedangkan data kualitatif dari observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses serta hasil pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL

Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru tentang TaRL

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru tentang konsep Teaching at the Right Level (TaRL). Rata-rata skor pre-test adalah 62,3, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 84,7. Peningkatan sebesar 22,4 poin ini menunjukkan bahwa pemaparan materi dan praktik yang dilakukan dalam workshop efektif meningkatkan pemahaman guru.

Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Banerjee et al. (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan guru yang terstruktur dan disertai praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pendekatan pembelajaran inovatif. Pada pertemuan pertama, guru dibekali dengan pemahaman tentang urgensi literasi, konsep dasar TaRL, dan teknik asesmen diagnostik. Pemaparan materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari kondisi kelas yang heterogen.

Aspek penting dari peningkatan pemahaman ini adalah kesadaran guru bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang disesuaikan. Sebelumnya, sebagian besar guru (80%) mengaku kurang familiar dengan konsep TaRL dan cenderung menggunakan pendekatan seragam dalam mengajar. Melalui pelatihan ini, guru menyadari pentingnya melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan unik, bukan sekadar kelompok homogen.

Pengembangan Keterampilan Praktis dalam Asesmen Diagnostik

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya keterampilan guru dalam melakukan asesmen diagnostik. Guru berlatih membuat instrumen sederhana berupa teks bacaan

dan daftar kata untuk memetakan kemampuan membaca siswa. Hasil simulasi menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi tiga kelompok kemampuan siswa:

- A. **Kelompok dasar:** siswa yang masih kesulitan mengenali huruf atau kata sederhana
- B. **Kelompok menengah:** siswa yang sudah bisa membaca kata dan kalimat, tetapi kesulitan memahami teks panjang
- C. **Kelompok lanjut:** siswa yang sudah mampu membaca lancar dan memahami isi teks

Kemampuan melakukan asesmen diagnostik ini sangat penting dalam implementasi TaRL. Adigun (2021) menegaskan bahwa TaRL tidak dapat dimulai tanpa terlebih dahulu menilai tingkat pembelajaran siswa saat ini. Dengan pemetaan yang akurat, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap kelompok kemampuan.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis TaRL

Pada pertemuan kedua, guru berhasil menyusun perangkat pembelajaran berbasis TaRL yang terdiri dari modul ajar, bahan ajar berjenjang, dan LKPD. Setiap kelompok mengembangkan perangkat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa di kelas masing-masing.

Beberapa temuan penting dari proses penyusunan ini antara lain:

- A. **Pengembangan Teks Bacaan Berjenjang** Guru memahami pentingnya menyusun teks bacaan yang berbeda untuk setiap level kemampuan siswa, bukan menggunakan satu teks untuk semua siswa. Misalnya, untuk kelompok dasar, teks yang digunakan berisi kata-kata sederhana dengan kalimat pendek. Untuk kelompok menengah, teks berisi kalimat yang lebih kompleks dengan pertanyaan pemahaman sederhana. Sedangkan untuk kelompok lanjut, teks lebih panjang dengan pertanyaan analitis.
- B. **Penggunaan Media Pembelajaran yang Kreatif** Guru mengembangkan media sederhana namun efektif, seperti kartu kata, gambar, dan permainan edukatif untuk kelompok dasar. Media ini membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengenali huruf dan kata untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak membebani.
- C. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis** Guru mulai melatih keterampilan berpikir kritis sejak dini dengan memberikan pertanyaan terbuka seperti "Apa pendapatmu?" atau "Mengapa tokoh ini bersikap demikian?". Hal ini penting karena literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menganalisis teks.

Keberhasilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendampingan yang intensif dan contoh konkret sangat membantu guru dalam menerapkan konsep

TaRL. Temuan ini sejalan dengan penelitian Duflo et al. (2015) yang menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru.

Simulasi Pembelajaran dan Diskusi Kolaboratif

Setelah penyusunan perangkat, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dan melakukan simulasi pembelajaran. Simulasi ini memberikan ruang bagi guru untuk berlatih mengelola kelas heterogen dengan pendekatan TaRL. Peserta lain berperan sebagai siswa dengan kemampuan berbeda, sehingga guru dapat mempraktikkan strategi diferensiasi pembelajaran.

Proses presentasi dan diskusi membuka ruang kolaborasi yang sangat dinamis. Guru saling memberikan masukan tentang kejelasan instruksi, kesesuaian bahan ajar dengan level siswa, hingga kreativitas media yang digunakan. Budaya kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan, sebagaimana ditekankan oleh RTI International (2019) bahwa komunitas belajar guru dapat memperkuat implementasi TaRL.

Evaluasi Kepuasan dan Kepercayaan Diri Guru

Hasil angket evaluasi pada akhir pertemuan kedua menunjukkan respons yang sangat positif dari peserta:

- A. 86% peserta menyatakan pelatihan ini sangat bermanfaat dan sesuai kebutuhan
- B. 78% peserta merasa lebih percaya diri menerapkan TaRL di kelas
- C. 72% peserta berharap ada pendampingan lanjutan untuk implementasi di sekolah masing-masing

Tingkat kepuasan yang tinggi ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil menjawab kebutuhan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang heterogen. Kepercayaan diri guru dalam menerapkan TaRL meningkat karena mereka tidak hanya mendapat pembekalan teori, tetapi juga berlatih langsung menyusun perangkat dan mensimulasikan pembelajaran.

Namun demikian, 72% peserta yang mengharapkan pendampingan lanjutan menunjukkan bahwa implementasi TaRL di kelas sesungguhnya memerlukan dukungan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi J-PAL (2020) bahwa pelatihan guru harus diikuti dengan pendampingan intensif agar perubahan praktik pembelajaran benar-benar terjadi di kelas.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicatat:

- A. **Keterbatasan Waktu** Dua kali pertemuan dirasa masih kurang untuk menggali semua aspek TaRL secara mendalam. Beberapa guru menyatakan memerlukan lebih banyak waktu untuk praktik penyusunan perangkat pembelajaran.
- B. **Variasi Pemahaman Guru** Terdapat perbedaan kecepatan pemahaman antar guru. Sebagian guru cepat memahami konsep dan mampu langsung mempraktikkan, sementara yang lain **membutuhkan** pendampingan lebih intensif.
- C. **Keterbatasan Sarana Prasarana** Tidak semua sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai, sehingga guru perlu kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah.
- D. **Perubahan Kebiasaan** Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional yang seragam. Perubahan mindset dan praktik pembelajaran memerlukan waktu dan dukungan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pendekatan TaRL efektif dalam konteks pembelajaran yang heterogen (Banerjee et al., 2017; Duflo et al., 2015). Penerapan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Indonesia menunjukkan bahwa prinsip-prinsip TaRL yang dikembangkan di India dapat diadaptasi dengan konteks lokal, sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memperhatikan kodrat alam setiap individu.

Secara praktis, kegiatan ini memberikan model pelatihan guru yang efektif, yaitu kombinasi antara workshop teoretis, praktik penyusunan perangkat, simulasi pembelajaran, dan diskusi kolaboratif. Model ini dapat direplikasi di daerah lain untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) bagi guru sekolah dasar di Korwil Kretek, Kabupaten Bantul berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelatihan ini efektif meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang TaRL, yang ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 62,3 (pre-test) menjadi 84,7 (post-test). Guru juga berhasil mengembangkan keterampilan praktis dalam melakukan asesmen diagnostik, menyusun perangkat pembelajaran berjenjang, dan mensimulasikan pembelajaran berbasis TaRL.

Evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa 86% peserta menganggap pelatihan sangat bermanfaat, 78% merasa lebih percaya diri menerapkan TaRL, dan 72% mengharapkan pendampingan lanjutan. Kegiatan ini juga berhasil membangun budaya kolaborasi antar guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan waktu pelatihan, variasi pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, dan perlunya perubahan mindset dari pendekatan tradisional ke pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan secara berkala, menyediakan platform berbagi praktik baik antar guru, dan mengembangkan bank perangkat pembelajaran berbasis TaRL yang dapat diakses oleh semua guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui skema DIPA UNY. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bantul sebagai mitra, serta kepada seluruh guru sekolah dasar di Korwil Kretek yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adigun, O. T. (2021). Teaching at the Right Level: An Approach to Improve Learning Outcomes in Developing Countries. *International Journal of Educational Development*, 82, 102367.
- Banerjee, A. V., Cole, S., Duflo, E., & Linden, L. (2017). Remedying Education: Evidence from Two Randomized Experiments in India. *Quarterly Journal of Economics*, 122(3), 1235-1264. <https://doi.org/10.1162/qjec.122.3.1235>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. UST Press & Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Duflo, E., Dupas, P., & Kremer, M. (2015). School Governance, Teacher Incentives, and Pupil Teacher Ratios: Experimental Evidence from Kenyan Primary Schools. *Journal of Public Economics*, 123, 92–110. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2014.11.008>
- J-PAL. (2020). *Technology and Teaching at the Right Level: Evidence from India*. J-PAL Working Paper.
- Kemdikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mustafa, S., Ahmed, R., & Khan, M. (2024). Implementation of Teaching at the Right Level in Primary Education: Challenges and Opportunities. *Educational Research Review*, 15(2), 145-162.

- Ningrum, E. P., Sari, D. P., & Widodo, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan Teaching at the Right Level untuk Meningkatkan Literasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 56-68.
- OECD. (2021). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Riany, T. V. D., Wibowo, S. E., & Mustadi, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Baca Tulis di Kelas I Sekolah Dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(10), 1051-1060. <https://doi.org/10.17977/um064v4i102024p1051-1060>
- RTI International. (2019). *Evaluation of Teaching at the Right Level in Kenya*. RTI International Report.
- Situmorang, R. (2022). Menumbuhkan Gerakan Literasi di Sekolah. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/734/menumbuhkangerakan-literasi-di-sekolah>